

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap tahun angka kelahiran di dunia mencapai kurang lebih sekitar 140 juta kelahiran (UNICEF, 2016). Sebagian besar angka kelahiran tersebut diperoleh dari proses persalinan pervaginam tanpa faktor risiko komplikasi baik bagi ibu maupun bayi (Danilack VA *et al*, 2015; NICE, 2013). Namun, ketika komplikasi terjadi selama proses persalinan dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Lebih dari sepertiga kematian ibu diakibatkan dari komplikasi selama proses persalinan terkait dengan kondisi kehamilan risiko tinggi yang tidak teridentifikasi dan mempengaruhi masa postpartum ibu (Kassebaum *et al*, 2013; Say L *et al*, 2013). Kematian ibu sendiri masih menjadi masalah terbesar bagi negara – negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Budhiansana (2019) dalam Putri (2019) mengungkapkan bahwa pada periode tahun 2018/2019 capaian AKI di Indonesia masih tetap yakni 305/100.000 kelahiran hidup.

Jumlah AKI Indonesia yang tinggi merupakan hasil rata – rata akumulasi AKI diseluruh wilayah Indonesia termasuk wilayah Papua. Pada tahun 2016, AKI di Papua ditemukan sebanyak 91 kasus, akan tetapi jumlah tersebut dapat bertambah dikarenakan beberapa daerah di Papua masih belum melakukan pengumpulan informasi terkait AKI (Dinkes Papua, 2016). Adapun penyebab kematian ibu di Papua mayoritas didominasi oleh perdarahan baik saat hamil, bersalin maupun nifas, infeksi, dan eklampsia (Dinkes Papua,

2016). Namun, kematian ibu akibat perdarahan postpartum lebih sering dijumpai di Papua. Salah satu penyebab secara tidak langsung AKI yang tinggi di Papua yakni masih maraknya pernikahan dini dan angka kelahiran yang sangat tinggi di Jayapura. Menurut Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2KB) Kabupaten Jayapura, Badan Pusat Statistik dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) tahun 2018 mengungkapkan bahwa terdapat 5000 pasangan yang melakukan pernikahan dibawah umur, sehingga menempatkan Kota Jayapura dalam kategori piramida penduduk muda yang mengindikasikan yakni tingkat kelahiran penduduk yang relatif tinggi (Admin, 2019; BPS Kota Jayapura, 2018).

Kematian ibu yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi ibu baik saat masa hamil, bersalin maupun saat masa nifas. Hal ini dikarenakan tubuh mengalami perubahan fungsi dan peran sebagai bentuk penyesuaian diri, akan tetapi pada tahap tertentu tubuh gagal beradaptasi sehingga menyebabkan komplikasi. Perubahan tubuh yang terjadi selama hamil dan pasca bersalin diantaranya seperti : perubahan fungsi dasar panggul, termasuk peningkatan angka inkontinensia urin dan anal, disfungsi seksual dan nyeri perineum. Inkontinensia urin kemungkinan lebih besar terjadi pada ibu postpartum dengan proses persalinan pervaginam daripada operasi sesar (Tahtinen RM *et al*, 2016). Selain itu, disfungsi seksual dan dispaureni saat postpartum berhubungan signifikan dengan komplikasi persalinan pervaginam berupa laserasi perineum dan persalinan pervaginam dengan tindakan (De Souza *et al*, 2015; Leeman LM dan Rogers RG, 2012; Signorello *et al* , 2001). Laserasi yang mencapai spingter anal dapat mengakibatkan inkontinensia anal pada ibu

postpartum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa trauma perineum dapat terjadi saat persalinan spontan ataupun dikarenakan tindakan medis yakni episiotomi (Vigdis, Aasheim *et al*, 2012).

Menurut Sandall *et al* (2013) menyatakan bahwa tidak semua persalinan pervaginam mengakibatkan trauma perineum, hanya satu dari empat wanita yang mengalami intak perineum selama proses persalinan. Hal ini dikarenakan perineum mengalami pelebaran sebesar 170% dari posisi melintang (sisi ke sisi) dan 40-60% dalam posisi vertikal (depan ke belakang) selama proses *crowning*, sehingga kemungkinan risiko terjadi ruptur perineum lebih besar (Meriwether *et al*, 2016). Kondisi tersebut mengakibatkan timbul rasa nyeri, inkontinensi urin dan fekal, dispareuni, dan depresi, yang mana berdampak pada menurunnya derajat kesehatan ibu (Zetterström, 2014; World Health Organization, 2018).

Ruptur perineum yang hebat berkaitan erat dengan beberapa faktor resiko yang diluar kendali dari bidan atau dokter (Pergialiotis, *et al*, 2014). Tiga faktor penting terjadinya ruptur perineum yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor prosedur persalinan (Waldenström & Ekéus, 2017). Faktor risiko maternal diantaranya berupa usia maternal yang lebih tua, etnik, kala 2 lama, persalinan posisi posterior oksiput persistesten, persalinan dengan tindakan (Oxorn & Forte, 2010). Sedangkan, faktor janin yaitu bayi besar (makrosomia), distosia bahu, lingkaran kepala janin yang besar (Waldenström & Ekéus, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan selama bulan Januari hingga Maret Tahun 2019 di RSUD Jayapura ditemukan kejadian ruptur perineum sebanyak 259 kasus dari jumlah persalinan sebanyak 370

persalinan. Ruptur perineum tersebut terdiri dari derajat 1 (165 kasus), derajat 2 (60 kasus), derajat 3 (22 kasus), dan derajat 4 (12 kasus) (Registrasi Kamar Bersalin, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diteliti untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi ruptur perineum seperti usia, paritas, dan berat badan bayi lahir terhadap derajat ruptur perineum di RSUD Jayapura.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara usia, paritas, dan berat badan bayi lahir terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisis hubungan antara usia, paritas, dan berat badan bayi lahir terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui karakteristik ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019
2. Mengetahui angka derajat ruptur perineum di RSUD Jayapura Tahun 2019
3. Menganalisis hubungan usia terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019
4. Menganalisis hubungan paritas terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019

5. Menganalisis hubungan berat badan bayi lahir terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019
6. Menganalisis variabel yang paling memiliki pengaruh diantara usia, paritas, dan berat badan bayi terhadap derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Jayapura Tahun 2019.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin terutama mengenai faktor – faktor penyebab yang berpengaruh terhadap kejadian tersebut.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Manfaat terhadap pengembangan ilmu

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian ruptur perineum.

2. Manfaat terhadap pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program pencegahan terhadap kejadian ruptur perineum bagi instansi kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan mengembangkan sistem promosi kesehatan ibu dan anak, serta sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian asuhan persalinan pada ibu secara komprehensif.